

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu aktivitas manusia untuk lebih menaikkan kualitas hidupnya, agar lebih percaya diri terhadap kemampuannya. Dengan proses pembelajaran seseorang akan menjadi berilmu, serta dengan belajar manusia dapat terbentuknya suatu karakter. Oleh karena itu, Belajar Bahasa Indonesia dan Matematika itu sangat penting, karena terpakai dalam kegiatan sehari-hari.

Melihat besarnya fungsi matematika dalam kehidupan setiap harinya seseorang, bahkan nasib bangsa dan negara, maka sebagai calon guru di sekolah dasar yang akan mengajarkan esensi matematika untuk selalu berusaha memberikan pembelajaran yang menarik kepada siswa. Saat ini, sebagian siswa masih ada yang mengalami masa sulit dalam belajar matematika. Menurut Indriani (2016) menyatakan bahwa pembelajaran dipandang yang paling menantang atau menjadi penghambat semua kegiatan belajar adalah matematika. Matematika sebagai pelajaran yang bernilai di sekolah dasar, berfungsi sebagai Ratu sekaligus sebagai Pelayan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang perlu diajarkan atau dikenalkan kepada siswa dari kelas 1 SD sampai dengan SMP, SMA bahkan di bangku perkuliahan, mata pelajaran matematika itu saling berkaitan.

Menurut Ika & Suteng (2020) Seluruh aspek kegiatan manusia dapat mengambil manfaat dalam pembelajaran matematika. Matematika adalah suatu pembelajaran yang wajib ada di sekolah dasar, karena mempunyai banyak aplikasi

dalam kegiatan sehari-hari khususnya di abad ke-20. Sedangkan, Juliyanti & Pujiastuti (2020) berpendapat bahwa Siswa sering membenci matematika karena berbagai alasan, seperti betapa abstrak, beratnya rumus, dan memerlukan latihan yang intens. Demikian, terdapat juga kendala-kendala yang mungkin dihadapi siswa dalam memahami pengertian bilangan secara umum, karena guru lebih sering menggunakan strategi ceramah dalam pembelajarannya tanpa menggunakan media pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswanya. Dan pada akhirnya nilai pembelajaran matematika yang didapatkannya lebih kecil dari pada hasil belajar mata pelajaran lainnya.

Belajar dan memahami matematika diperlukan agar siswa dapat menyelesaikan masalah lain. Pentingnya pemahaman matematika yang telah dijelaskan sebelumnya tidak sesuai dengan pemahaman matematika siswa saat ini, hal ini tercermin dari hasil belajar matematika sekolah yang belum memuaskan semua pihak. Untuk mencapai tujuan yang lebih baik maka kegiatan pembelajaran diperlukan tahapan-tahapan yang sistematis dalam aktivitas belajar.

Hasil belajar digunakan sebagai tolak ukur keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran, hal ini bisa terlaksana jika seseorang telah menguasai pelajaran serta adanya perubahan perilaku. Menurut N. A. Putri (2021) Hasil belajar merupakan perilaku yang berubah akibat bertambahnya keahlian. Dengan demikian, hasil belajar adalah titik dimana seseorang menyadari akan adanya penyesuaian perilaku terhadap dirinya sendiri, contohnya dari yang tidak paham menjadi paham dan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Oleh karena itu, hasil belajar sebagai keterampilan

pada siswa yang dikuasai setelah menyelesaikan suatu pelajaran. Ketika seseorang telah belajar, maka perilakunya berubah, dari ketidaktahuan menjadi tahu.

Dengan demikian untuk mencapai hasil belajar yang normal, mengembangkan pola belajar lebih lanjut merupakan hal yang penting. Misalnya mencari cara untuk melakukan kegiatan belajar supaya materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan siswa, serta tidak lepas dari persoalan kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat merasakan secara langsung proses belajar. Tanpa mereka sadari, mereka sudah pernah menggunakan konsep matematika dan mengalaminya di kehidupan sehari-hari, dan sebenarnya kemampuan matematika itu sudah ada pada diri mereka. Akan tetapi, sebagian besar masih ada siswa yang belum mamahami kegunaan pelajaran matematika di kegiatan sehari-hari, masih ada yang memandang matematika itu menakutkan dan membosankan serta sulit untuk dipahami. Pikiran mereka sudah dipenuhi oleh asumsi-asumsi negatif.

Sebagaimana Penelitian Island et al (2021) mengungkapkan bahwa ditemukan bentuk komponen yang menyebabkan hasil belajar siswa yang bahkan relatif buruk, seperti kecemasan matematika, yang dapat dikenali dari sisi afektif, atau psikologi siswa. Unsur psikologis adalah salah satu yang mendorong keberhasilan pada orang lain, lingkungan adalah salah satunya. Hasil belajar khususnya matematika, menjadi tolak ukur kecerdasan siswa dan nilai yang baik dibutuhkan oleh semua siswa. Mengapa? Meskipun jelek, itu bisa dijadikan tolak ukur untuk membandingkan kemampuannya.

Julya & Nur (2022) mengungkapkan bahwa kecemasan matematis berdampak pada prestasi belajar. Ada berbagai masalah yang mungkin timbul

selama pembelajaran matematika, mulai dari kesulitan dengan bakal matematika siswa dan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah matematika hingga masalah psikologis.

Selanjutnya, Silvester (2021) dengan judul Hubungan Motivasi Berprestasi Dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar. Ditemukan permasalahan yaitu rendahnya dorongan berprestasi dan ide pada diri siswa. Ini terlihat pada saat siswa belajar matematika. Siswa tidak mencermati ketika guru menjelaskan, terbukti dengan banyaknya siswa yang bermain sendiri, mengantuk saat belajar, atau sebaliknya tidak memperhatikan apa yang dijelaskan guru. Saat mendapat teguran dari guru siswa sesekali memperhatikan. Kurangnya kegembiraan siswa untuk belajar ditunjukkan oleh berkurangnya keterlibatan mereka dalam belajar mereka. Ketika diberi kesempatan untuk mengerjakan soal-soal matematika di depan kelas, beberapa siswa ragu untuk maju karena takut melakukan kesalahan. Siswa menyelesaikan tugas sekolah (PR) di sekolah setiap kali sebelum tugas sekolah dikumpulkan, ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam menyimak pembelajaran matematika tetapi ragu-ragu untuk bertanya, berpendapat, juga siswa enggan untuk menunjukkan hasil diskusi kelompok di depan temannya dikarenakan mereka tidak yakin terhadap hasil yang telah diselesaikan.

Adapun hasil observasi yang telah dilakukan di SDN Se-Gugus II Kecamatan Jayakarta Khususnya kelas V, ditemukan berbagai permasalahan ketika pelajaran matematika berlangsung, diantaranya yaitu banyak siswa yang mengalami masa sulit dalam belajar matematika, kurangnya rasa percaya diri siswa

terhadap menyelesaikan tugas matematika, dan banyak siswa masih merasa was-was mendengar matematika. Tentunya hal ini dapat mengakibatkan hasil belajar matematika kurang memuaskan.

Dari banyaknya asumsi-asumsi negatif yang mengakibatkan hasil belajar siswa salah satunya yaitu konsep diri, yang mana konsep diri ini adalah awal terciptanya rasa percaya diri yang diawali dengan perkembangan konsep diri dan pergaulan lingkungannya. Sebagian siswa menganggap belajar matematika sebagai permasalahan dalam hidupnya, dikarenakan nantinya siswa merasa malu jika mendapatkan hasil belajar yang kurang bagus, sebab adanya perasaan tidak percaya diri terhadap persiapan yang dikuasainya. Belajar matematika biasanya memerlukan konsentrasi yang tinggi. Penyebab siswa tidak memahami konsep matematika yaitu karena mereka memandang matematika itu mata pelajaran yang sukar dipelajari. Oleh sebab itu dikarenakan adanya konsep diri yang negatif.

Handayani (2016) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah persepsi perasaan yang dikuasai siswa mengenai dirinya sendiri yang dikembangkan melalui kegiatan pengawasan diri dan sesuai dengan bagaimana orang lain melihat mereka dalam hal sifat fisik, psikologis, dan sosial mereka. Sedangkan, menurut Juliyanti & Pujiastuti (2020) Seseorang yang mempunyai konsep diri baik, dapat menerima diri sendiri dengan baik, mensyukuri kelebihan, jujur terhadap kekurangan. Sebaliknya, seseorang dengan konsep diri negatif sulit menerima kekurangan dirinya sendiri, sehingga membuat merasa minder dan minder. Hasil belajar matematika siswa dapat terpuruk jika mereka memiliki rasa diri yang buruk.

Konsep diri dapat memberikan efek yang baik ketika dapat terarah dan didelegasikan dengan baik, karena dianggap sebagai nilai positif untuk motivasi siswa. Namun jika konsep diri bersifat negatif akan berdampak buruk apabila tidak dikendalikan dan akan menyebabkan kerugian serta dapat mengganggu kondisi fisik dan mental siswa. Oleh Karena itu, Seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan bersemangat, percaya diri untuk melakukan hal-hal positif tentang segala hal. Demikian, dengan kegagalan untuk meraih keberhasilan dalam pembelajaran matematika. Sebaliknya, siswa dengan konsep diri yang buruk sering menyerah, murung, dan kurang percaya diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan matematika.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Juliyanti & Pujiastuti (2020) bahwa konsep diri adalah suatu aspek penting untuk menggapai suatu kesuksesan. Konsep diri sangat berpengaruh dalam perkembangan diri seseorang karena konsep diri terbuat dari pengetahuan individu. Konsep diri diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Selain konsep diri, kecemasan matematis juga dapat memengaruhi hasil belajar. Hal ini sama seperti miskonsepsi yang mungkin dimiliki siswa tentang matematika yang dapat membuat cemas saat mempelajari mata pelajaran tersebut. Meskipun ada banyak tanda kekhawatiran yang berbeda dan rumit, biasanya tanda-tanda tersebut cukup jelas. Siswa yang cemas lebih cenderung akan bertahan terus menerus mengkhawatirkan hal-hal buruk yang terjadi pada dirinya atau pada orang-orang terdekatnya. Oleh karena itu guru harus memberikan penjelasan yang logis pada siswanya mengapa siswa harus belajar matematika. Guru juga harus bisa

mendorong siswa untuk percaya pada kemampuan mereka untuk memahami matematika dan memecahkan masalah matematika dengan memberikan penjelasan dasar tentang apa arti matematika. Kecemasan matematika harus dikurangi dengan persepsi matematika yang baik.

Menurut Berliana & Adirakasiwi (2021) Imbas buruk dari kecemasan adalah terhambatnya fokus belajar yang menjadikan hasil belajar kurang maksimum. Siswa yang mengalami kecemasan belajar akan menyebabkan hasil belajar rendah. Kecemasan biasanya akan muncul apabila peserta didik berjumpa kondisi dianggap mengancam dirinya. Siswa yang mengalami kecemasan akan lebih menghindari keadaan dimana siswa merasa gelisah dan tertekan, sehingga situasi ini akan menyebabkan siswa berpikir negatif pada diri sendiri. Kecemasan yang mungkin dirasakan siswa dalam belajar matematika dapat disebut juga kecemasan matematis.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Juliyanti & Pujiastuti (2020) ketika menghadapi tugas yang tidak disukai dalam pembelajaran matematika, kecemasan matematis adalah sensasi kecemasan, ketakutan, dan ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh emosi yang tidak stabil yang didefinisikan oleh kekhawatiran, ketegangan, ketakutan, dan kecemasan. Siswa yang merasakan kecemasan matematis cenderung menjauhi keadaan dimana siswa harus belajar dan berlatih matematika. Siswa yang memiliki kecemasan matematis sukar untuk menyerap penjelasan matematika, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar matematika. Demikian, kecemasan matematis merupakan sudut pandang yang harus dikontrol serta dicermati pada saat belajar matematika.

Salah satu bentuk perasaan siswa dalam pelajaran matematika khususnya pada saat ujian matematika sering kali adalah perasaan tidak nyaman yaitu merasa takut, tegang, dan was-was. Hal ini disebabkan karena kecemasan siswa terhadap pembelajaran matematika. Sehingga guru harus bisa mengubah pandangan siswa yang memiliki kecemasan matematis terhadap pembelajaran matematika sebagai sesuatu yang menyenangkan.

Kecemasan matematis adalah respon negatif terhadap matematika yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar. Sehingga, Kecemasan matematis tidak dapat dilalaikan begitu saja, peserta didik harus dapat menyesuaikan diri dengan pembelajaran matematika agar dapat mempermudah siswa dalam belajar matematika dan tidak merasa kesulitan serta berani menghadapi materi pembelajaran matematika. Sehingga nilai belajar matematikanya akan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pembahasan di atas tentang konsep diri, kecemasan matematis, dan hasil belajar matematika, maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara konsep diri dan kecemasan matematis terhadap hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Konsep Diri dan Kecemasan Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran matematika
2. Siswa tidak percaya diri dalam menyelesaikan soal matematika
3. Banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika
4. Banyak Siswa yang ingin menghindari pelajaran matematika.

C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang telah diketahui, tampak jelas banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada masalah pengaruh konsep diri dan kecemasan matematis terhadap hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Sesuai permasalahan yang ditemukan, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat pengaruh kecemasan matematis terhadap hasil belajar matematika siswa Sekolah dasar?
3. Apakah terdapat pengaruh konsep diri dan kecemasan matematis secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

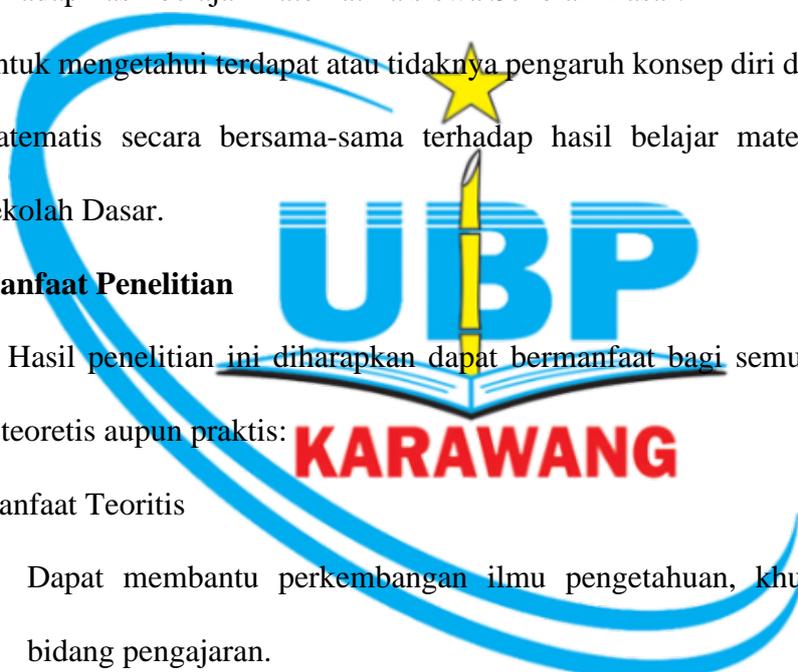
Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh konsep diri terhadap hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh kecemasan matematis terhadap hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh konsep diri dan kecemasan matematis secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pengajaran.
 - b. Dapat digunakan sebagai sumber informasi bahan kajian di masa depan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, Sebagai ide kontribusi guna membantu kelangsungan proses pembelajaran matematika yang efektifitas dan siswa dapat memaknai pelajaran matematika, khususnya dalam kegiatan sehari-hari.



- b. Bagi guru, untuk sumber informasi dalam belajar matematika dan untuk memastikan sejauh mana kesuksesan siswa belajar matematika yang telah dicapai dengan mengatasi konsep diri dan kecemasan matematis.
- c. Bagi sekolah, Sebagai bahan untuk berkontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan
- d. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan untuk sumber informasi belajar bersama mengatasi kecemasan matematis siswa ketika berhadapan dengan mata pelajaran, khususnya matematika
- e. Bagi Peneliti, Sebagai sarana mempersiapkan bekal sebagai pendidik dimasa depan dan sebagai sumber belajar yang dapat memberikan tambahan ilmu dan pengalaman.

